

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan sehari-hari manusia dalam masyarakat selalu berkaitan erat dengan masalah bahasa. Hal itu disebabkan oleh pentingnya fungsi bahasa itu sendiri pada kehidupan bermasyarakat, antara lain: untuk menyatakan ekspresi, sebagai alat komunikasi, untuk mengadakan integrasi maupun adaptasi sosial, dan untuk mengadakan kontrol sosial dalam masyarakat (Keraf, 1984:3).

Bahasa pada umumnya timbul secara alamiah dalam suatu masyarakat. Jos. Daniel Parera berpendapat bahwa salah satu gejala alam yang dianggap manusiawi pada suatu masyarakat adalah pemilikan satu isyarat komunikasi yang disebut bahasa. Isyarat komunikasi yang berwujud bahasa itu telah dimiliki oleh masyarakat pemakainya sejak masyarakat itu dijumpai. Asal mulanya tidak bisa ditentukan, orang tidak dapat lagi menentukan bagaimana terjadinya. Bahasa itu tidak diciptakan oleh seseorang ataupun oleh kelompok orang. Bahasa itu sudah ada di sana dan dipergunakan oleh masyarakatnya sebagai isyarat komunikasi (Parera, 1987:7).

Selain bahasa alamiah di atas, juga dikenal adanya bahasa buatan, yaitu suatu bahasa yang sengaja diciptakan untuk bidang-bidang tertentu, mungkin untuk memudahkan komunikasi atau untuk tujuan yang lain.

Bahasa buatan biasanya hanya menitikberatkan pada konvensi masyarakat yang menciptakannya. Adapun ciri-ciri dari bahasa buatan yang dikemukakan oleh Parera, bahwa orang dapat menelusuri asal-usulnya, dan dia tidak mempunyai ciri-ciri universal kebahasaan, dan lambang yang diciptakan merupakan kesepakatan bersama (Parera, 1987:8).

Pada setiap kegiatan interaksi berbahasa, selalu melibatkan kelompok individu, atau minimal lebih dari satu individu. Sehingga di dalam masyarakat, khususnya dalam suatu interaksi berbahasa, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial (Suwito, 1982:2).

Isyarat komunikasi yang dimiliki oleh manusia merupakan isyarat komunikasi yang bersifat dinamis. Berbeda dengan isyarat komunikasi binatang, selalu statis, tidak mengalami perubahan. Isyarat komunikasi manusia bersifat produktif imanen dan kreatif. Isyarat komunikasi manusia akan berkembang, bertambah, hilang dan berganti, bahkan juga dapat secara kualitatif ataupun kuantitatif.

Adapun yang sangat menentukan kedinamisan suatu isyarat komunikasi, tentunya sangat tergantung pada masyarakat tutur yang memiliki isyarat komunikasi itu sendiri, yaitu sebagaimana dikatakan oleh Fishman sebagai suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya akan mengenal variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakainya (Suwito, 1985:20). Dengan demikian masyarakat tutur itulah yang memegang kunci utama mengenai perkembangan tuturan itu sendiri. Merekalah yang akan menentukan bahasa tutur yang dimilikinya itu tetap statis atau mungkin akan berkembang secara dinamis.

Kedinamisan suatu tuturan atau bahasa akibat dari suatu kreatifitas masyarakat tutur meliputi bermacam ragam serta bentuk. Adakalanya suatu masyarakat tutur dengan cara kreatif menciptakan variasi-variasi unik kepada bahasa tutur yang dimilikinya. Gejala seperti itu terutama ada pada masyarakat kawula muda, yang biasanya selalu ingin menciptakan hal baru yang berbeda dengan apa yang ada. Misalnya saja dengan menciptakan suatu variasi bahasa unik, yang dihasilkan melalui cara-cara atau rumus-rumus tertentu.

Pada saat membuat variasi ujaran, seringkali para kawula muda melakukan hanya dengan seenaknya sendiri, tanpa menghiraukan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam ujaran baku yang telah mereka miliki. Ada satu hal yang mereka

prioritaskan, yaitu sesuatu yang baru dan segar, sesuai dengan jiwa muda mereka. Dalam istilah linguistik, kreasi terhadap ujaran yang mereka lakukan di atas lebih dikenal dengan istilah "Bahasa Prokem".

Sampai saat ini istilah Bahasa Prokem terasa masih kabur artinya. Beberapa ahli yang menganut paham kemurnian, cenderung menganggap Bahasa Prokem sebagai segala sesuatu, terutama bahasa yang bukan baku (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:2-3). Istilah Bahasa Prokem sendiri pada mulanya dikenal untuk menyebut bahasa remaja yang ada di daerah Ibukota Jakarta.

Salah satu ciri umumnya, tidak semua kata-kata asal mendapatkan proses pemrokeman. Rumus pembentukannya juga dilakukan dengan bermacam-macam cara, antara lain: dengan penambahan imbuhan -ok-. Caranya, bagian akhir kata asal dibuang (apokope namanya), dan suku kata sebelumnya mendapat sisipan imbuhan -ok-. Contohnya bapak menjadi (bap) menjadi bokap, begitu jadi (begit) menjadi begokit. Sistem yang kedua ialah bahasa balik, alias segala metatesis (penukaran huruf atau suku kata). Sedangkan yang paling sering dipakai adalah penukaran kedua konsonan dari suku kata yang bersuku kata dua (cabo jadi baco, bikin menjadi kibin, dan seterusnya). Selain itu huruf apa saja boleh ditukar, misalnya dua suku kata bertukar tempat pergi jadi giper, tunggu jadi gutung, atau seluruh kata dibaca

dari belakang huruf demi huruf (rupiah menjadi haipur dan manis jadi sinam). Beberapa kode lain yang tidak seproduktif imbuhan -ok- atau sistem balik, misalnya penambahan imbuhan -in- (perek menjadi pinerek, cewek menjadi cinewek, jalan menjadi jinalan, dan lain-lain). Sebuah sumber yang lain adalah dengan memberi arti baru terhadap kata Indonesia biasa, misalnya melinjo menjadi peluru, cacing menjadi kalung, kuda dan onta diartikan sebagai motor, serta masih banyak yang lain. Masih banyak lagi cara-cara atau teori lain sebagai rumus merubah kata-kata biasa menjadi kata-kata pada Bahasa Prokem (lihat Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:11-16).

Tampaknya gejala menciptakan suatu variasi ujaran yang unik di kalangan anak muda, tidak hanya terjadi di Jakarta saja. Di daerah lain pun gejala serupa ternyata juga dilakukan oleh beberapa kelompok anak mudanya. Misalnya saja di daerah Malang, Jawa Timur (Sumber: hasil observasi peneliti), di Desa Kauman, Ponorogo, Jawa Timur (Sumber: dari Yetti 23 tahun, salah satu penduduk setempat), di Desa Kemuning, Kediri, Jawa Timur, walaupun sekarang sudah jarang dipergunakan (Sumber: Agus Harnowo 26 tahun, penduduk daerah setempat). Di daerah Bojonegoro pun, tepatnya yaitu di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Bojonegoro, Jawa Timur; gejala memprokemkan sistem ujaran sehari-hari juga dilakukan oleh kelompok anak muda di sana.

Masyarakat anak muda yang ada di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, memiliki sistem unik dalam mengolah bahasa sehari-harinya menjadi sistem komunikasi yang benar-benar asing dan tidak dikenal oleh masyarakat umum. Mereka membuat sistem membolak-balikkan fonem pada tiap-tiap kata yang diucapkan dalam pembicaraan. Sehingga hanya kalangan mereka sendiri saja yang mengetahui maksud ujaran mereka tersebut.

Bahasa unik hasil kreatifitas anak muda di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, oleh kalangan mereka sendiri disebut dengan istilah "Bahasa Walikan". Walaupun dalam kenyataannya sistem yang mereka gunakan dalam merubah tatanan fonem suatu kata, tidak dengan cara pembalikan, seperti lazimnya Bahasa Walikan. Misalnya seperti Bahasa Walikan yang terdapat di Malang, Jawa Timur. Pada umumnya hasil Bahasa Walikan mengucapkan suatu kata dengan cara membaca fonem dari belakang secara berurutan. Misalnya aku berubah menjadi uka. Tetapi kalau Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar, kata aku akan dibaca menjadi kaqut/ka'ut. Dari sistem yang berbeda itulah, membuat Bahasa Walikan di Desa Kalianyar merupakan suatu variasi unik yang tidak terdapat di tempat yang lain. Istilahnya lain dari yang lain bila dibandingkan Bahasa Prokem yang telah ada. Adapun nilai tambah yang membuat Bahasa Walikan di Desa Kalianyar unik, bahasa

Walikan yang ada di Desa Kaliyanyar merupakan hasil kreatifitas murni dari masyarakat anak muda setempat, bukan dari hasil penularan masyarakat yang ada di daerah lain.

Bahasa Walikan sendiri telah dikenal di Desa Kaliyanyar kira-kira sudah hampir 20-an tahun. Sementara itu untuk pemakai yang tergolong pemula, saat ini rata-rata usia mereka 35-an tahun. Saat ini untuk mereka yang pemakai pemula sudah tidak sering lagi menggunakannya, hanya mungkin bila ada pancingan komunikasi, mereka akan menggunakan Bahasa Walikan juga.

Untuk saat ini Bahasa Walikan yang ada di Desa Kaliyanyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, hampir-hampir sudah dikenal oleh semua kalangan anak muda di Desa Kaliyanyar tersebut, bahkan ada beberapa anak muda desa tetangga yang mulai kenal dan ikut-ikutan memakai bahasa tersebut.

Secara umum, tendensi masyarakat anak muda di Desa Kaliyanyar dalam berbahasa walikan adalah untuk merahasiakan, yaitu supaya maksud pembicaraan mereka tidak bisa dimengerti oleh orang-orang di luar kalangan mereka sendiri. Walaupun untuk saat ini keberadaannya sudah banyak diketahui oleh kalangan luas, terutama anak muda yang berbatasan dengan Desa Kaliyanyar, yaitu Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, tetapi fungsi sebagai bahasa rahasia masih tetap terpelihara. Bagaimanapun juga masih banyak sandi yang hanya dimengerti oleh kalangan anak muda Desa Kaliyanyar saja.

Sampai saat ini belum pernah ada peneliti yang tertarik untuk meneliti keberadaan Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Karena versi Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar itu sangat unik, ditambah lagi sampai saat ini belum ada peneliti yang tertarik untuk mengupasnya, maka dengan latar belakang itulah, penulis sengaja menjadikan Bahasa Walikan tersebut sebagai obyek dalam penulisan skripsi penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam rangka menelaah Bahasa Walikan yang ada di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro ini, mengacu pada studi "sosiolinguistik". Penulis nantinya akan membahas bagaimana wujud dan sistem Bahasa Walikan, di samping mengenai suasana pemakaian, serta situasi dan kondisi masyarakat bahasa di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro sendiri.

Bagaimanapun juga manusia bebas untuk bervariasi dalam komunikasi antar sesamanya. Ketika melaksanakan komunikasi dengan sesamanya, manusia boleh saja menggunakan bahasa baku, bahasa klasik, ataupun bahasa kreol. Variasi bahasa itu mengisi interaksi penutur bahasa ketika berkomunikasi (Pateda, 1987:78).

1.2. Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan penting yang akan dibahas dalam penelitian ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- (1). Bagaimanakah kaidah pembentukan kata-kata ke dalam Bahasa Walikan?
- (2) Bagaimanakah sosiologi bahasanya, yang meliputi: - latar belakang sejarah, - wilayah bahasa dan jumlah penutur, - partisipan dan personanya, - sasaran dan isi pembicaraan, - setting, - dan bagaimanakah sikap terhadap bahasa dan berbahasa penuturnya?

1.3. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis terhadap hasil penelitian ini, pertama, sebagai sumbangan terhadap bidang ilmu linguistik, terutama sosiolinguistik, sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan studi penelitian ini.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai petunjuk semua pihak yang mungkin ingin mengkaji obyek penelitian lebih mendalam.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan sedikit banyak sudah bisa dipakai oleh siapa saja yang ingin belajar salah satu versi bahasa unik yang terdapat di Desa Kalia-nyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, terutama mengenai kode-kode atau kaidah-kaidah pembentukan kata yang dipakai.

Terakhir, selain untuk kepentingan penulisan skripsi penulis, hasil penelitian ini dimaksudkan juga untuk disumbangkan pihak pemerintah daerah setempat, khususnya untuk Desa Kalianyar dan umumnya untuk Pemerintah Tingkat II Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu ciri khas setempat yang bisa dibanggakan.

1.4. Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan sebagai acuan di dalam penelitian ini, terutama adalah sebuah teori pendekatan sociolinguistik yang dikemukakan oleh seorang pakar sociolinguistik, Joshua Fishman. Pendapat Fishman antara lain, bahasa sebagai alat komunikasi meliputi empat komponen peristiwa bahasa, yaitu: setting (tempat, suasana atau situasi pembicaraan), partisipan atau persona (orang yang berbicara dan orang yang diajak berbicara), sasaran pembicaraan, dan apa isi pembicaraan. Pada sebuah ringkasan yang dikemukakannya, Fishman menyatakan dengan 'who speaks what language to whom and when' (Fishman, 1968:15).

Teori kedua yang dipakai adalah pendapat seorang yang telah melakukan penelitian tentang Bahasa Prokem yang terdapat di Ibu Kota Jakarta. Peneliti yang dimaksudkan adalah Henry Chambert-Loir. Pendapatnya adalah:

Definisi bahasa prokem sekarang ini bukan definisi linguistik (sebuah kata dianggap kata prokem me-

nurut sesuai tidaknya dengan dengan satu rumus tertentu), melainkan definisi sosial (prokem adalah bahasa sandi, termasuk macam-macam kode yang berlainan, yang dipakai oleh sebuah golongan masyarakat tertentu) (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:10-11).

1.5. Metode dan Prosedur Penelitian

Tipe penelitian ini adalah termasuk studi deskriptif, dengan tujuan utama supaya menghasilkan gambaran-gambaran secara lebih terperinci dan tajam mengenai obyek yang sedang diteliti.

Karena penelitian ini termasuk tipe deskriptif, maka hasil dari penelitian ini hanya berdasarkan pada penggambaran obyektif gejala-gejala, dan fakta-fakta yang terdapat pada masyarakat penutur Bahasa Walikan di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Jadi, hasil penelitian ini sebagaimana yang dikatakan Sudaryanto merupakan penggambaran apa adanya dari obyek yang diteliti (Sudaryanto, 1986:62).

1.5.1. Operasionalisasi Konsep

Bahasa Walikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan bahasa khusus yang dipergunakan oleh hampir seluruh anak muda di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Bahasa tersebut merupakan rekayasa dari bahasa mereka sehari-hari, yaitu Bahasa Jawa Ngoko. Alasan penyebutan bahasa tersebut sebagai Bahasa Walikan, se-

mata-mata berdasarkan pada nama bahasa yang bersangkutan, yaitu Bahasa Walikan. Jadi masyarakat tutur yang memiliki ujaran tersebut memang menamakannya demikian, walau dari segi sistem pembentukannya bukanlah dengan cara pembalikan. Seperti misalnya Bahasa walikan yang terdapat di Kota Malang Jawa Timur.

Kaidah-Kaidah Pembalikan, yaitu cara-cara dalam membentuk kata-kata ujaran biasa ke dalam kata-kata pada Bahasa Walikan. Kaidah-kaidah pembalikan dalam hal ini menyangkut semua sistem atau rumus yang dipergunakan masyarakat tutur yang memiliki Bahasa Walikan di Desa Kalia-nyar pada tiap-tiap tipe kata yang berbeda. Sebab setiap tipe kata akan mempunyai cara tersendiri dalam rumus pembalikannya. Penulis dalam hal ini membagi tipe-tipe kata berdasarkan pada unsur fonem yang dimiliki oleh kata-kata yang ada secara umum, yaitu berdasarkan fonem vokal atau konsonan yang ada, juga berapa jumlah dan bagaimana urutan letak fonem itu dalam sebuah kata. Misalnya saja: kata yang berpola KVKV, berarti kata tersebut terdiri dari unsur-unsur (konsonan + vokal + konsonan + vokal), seperti yang terdapat pada kata-kata: pari 'padi', kuwe artinya 'kamu', bati 'untung/laba', dan lain-lain.

Kelonggaran Sistem yaitu adanya kebebasan pada anggota masyarakat tutur untuk tidak persis membentuk kata-kata Bahasa Walikan sesuai dengan rumus yang ada.

Sosiologi Bahasa yang dimaksudkan oleh penulis adalah latar belakang sosial berkaitan dengan keberadaan ataupun pemakaian Bahasa Walikan di lingkungan masyarakat tuturnya. Adapun sosiologi bahasa dalam penelitian ini meliputi: latar belakang sejarah Bahasa Walikan, wilayah bahasa dan jumlah penutur, partisipan dan persona, sasaran serta isi pembicaraan, setting, dan sikap terhadap bahasa.

1.5.2. Lokasi dan Populasi

Pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara purposif, yaitu di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

Pemilihan lokasi penelitian secara purposif berdasarkan pertimbangan, bahwa Bahasa Walikan memang lahir pertamanya di Desa Kalianyar, bahkan sampai sekarang ini pun relatif belum menyebar ke daerah yang lain. Jadi, dengan demikian para penuturnya pun tentu hanya dapat dijumpai di Desa Kalianyar tersebut.

Populasi dari penelitian ini meliputi semua kaum muda yang berada di Desa Kalianyar, karena mereka semua dianggap mengenal, bahkan mungkin juga sebagai penutur dari Bahasa Walikan di atas. Jadi setiap kawula muda mempunyai peluang untuk dijadikan sebagai responden atau juga informan, terutama mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Karena dalam kenyataannya responden laki-laki biasanya

lebih tahu dan lebih menguasai, dibandingkan dengan kawula muda yang berjenis kelamin perempuan.

1.5.3. Penarikan Sample

Penarikan sample dilakukan secara purposif, mengingat karena peneliti merupakan penduduk asli tempat lokasi penelitian, dan tinggal di lokasi tersebut lebih dari 15 tahun. Dengan demikian peneliti memang sudah sangat memahami latar belakang wilayah, serta masyarakat tutur yang menjadi obyek di dalam penelitian ini.

1.5.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Penyebaran kuesioner, yang diberikan kepada 50 responden, sebagai masyarakat tutur Bahasa Walikan.
- b. Perekaman, yang dilakukan dengan menggunakan pita kaset melalui tape recorder. Perekaman dilakukan, terutama untuk memperoleh data mengenai bahasanya.
- c. Pencatatan, yaitu terhadap data bahasa, serta data pendukung di luar data-data yang diperoleh melalui kuesioner dan perekaman.

Untuk menjaga kualitas data yang diperoleh, pengumpulan data dilakukan sendiri oleh penulis, baik itu data melalui kuesioner, perekaman, maupun pencatatan.

1.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, dan sekaligus kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Adapun cara yang digunakan adalah, dengan menggunakan tabel frekwensi serta cross tab. Tujuan penggunaan tabel-tabel di atas, diharapkan akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan perhitungan data-data yang diperoleh, selain juga untuk mempermudah perbandingan-perbandingan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data-data yang diperoleh melalui wawancara tanpa kuesioner, terutama berkaitan dengan opini-opini masyarakat tutur yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Dalam analisis kualitatif, peneliti melakukan perbandingan-perbandingan data yang diperoleh. Karena data yang diberikan antara informan yang satu dengan informan yang lain, terkadang bervariasi. Misalnya informan A dalam membalik kata ógaq 'tidak', berubah menjadi gógaq. Sementara itu informan B hanya merubah menjadi góq, dan informan C merubah kata tersebut menjadi gógaq juga, dan lain-lain.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, tidak dilakukan perhitungan serta uji secara statistik.

1.7. Transliterasi

Lambang-lambang fonem yang dipergunakan dalam mentransliterasi, berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Berikut adalah beberapa lambang yang perlu diperhatikan dalam hasil penelitian ini.

- a. Huruf q sebagai lambang bunyi hambat glotal /ʔ/, misalnya dalam kata ógaq 'tidak'.
- b. Huruf e sebagai lambang bunyi /ə/ pepet, misalnya dalam kata cekel 'pegang/tangkap'.
- c. Huruf é sebagai lambang /e/ taling, misalnya dalam kata eleng 'ingat'.
- d. Huruf è sebagai lambang bunyi /ɛ/, misalnya dalam kata eleq 'jelek'.
- e. Huruf ó sebagai lambang bunyi /o/, misalnya dalam kata paró 'bagi'.
- f. Huruf o sebagai lambang bunyi /ɔ/, misalnya dalam kata obong 'bakar'.

Untuk lambang-lambang fonem yang lain ditulis sebagaimana penulisan huruf yang terdapat dalam Bahasa Indonesia.

Metode penulisan transliterasi sebagaimana penulisan ejaan yang terdapat di dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, semata-mata dilakukan untuk tujuan memudahkan dalam penulisan laporan, selain untuk memudahkan bagi siapa saja yang membaca hasil tulisan ini.

Untuk lebih lengkapnya, di bawah ini akan disajikan daftar ejaan yang dipergunakan, beserta contoh pemakaiannya.

<u>Ejaan</u>	<u>Contoh Pada Kata "Walikan"</u>	<u>Kata Asal</u>	<u>Arti</u>
p	pitaq	tipaq	'bekas'
b	beqan	ban	'ban'
t	rótók	tórók	'rugi'
d	wudéq	duwéq	'uang'
k	còngkit	kònci	'kunci'
g	dogot	gódò	'gada'
q	góqaq	(q) ógaq	'tidak'
c	lacon	calón	'calon'
j	rajan	jaran	'kuda'
s	pasit	sapi	'sapi'
h	yabahat	bahaya	'bahaya'
n	namóq	manóq	'burung'
ny	nyabut	banyu	'air'
ng	pingit	ngipi	'mimpi'
l	melut	lemu	'gemuk'
w	tawut	watu	'batu'
y	tayit	yanti	'nama'
z	naézal	zaénal	'nama'
i	riqóng	(q) iróng	'hidung'
é	rósét	sóré	'sore'
è	mbaqèq	(q) ambèq	'dengan'

e	dabek	badek	'busuk'
a	saqut	(q)asu	'anjing'
u	tuqut	(q)untu	'gigi'
o	siqot	(q)iso	'bisa'
ó	jiqót	(q)ijó	'hijau'
au	atut	tau	'pernah'
ai	atit	tai	'kotoran'

Contoh dalam bentuk percakapan

kiqit neqage dopot kutut naqut awet, letot neqoq roqot-roqot mboqot. rumah yik. rumah peqol kopoqe. lam norot lo raqas-raqasen, daqoe ilo. goq poqot, punaq trekot nu. neq waqan napase goq prakah koq.

(qiki qenake podo tuku qanu wae, telo noq qoro-qoro qombo. murah ya. murah pol pokoqe. lamun rono lo qaras-qarasen, qadoe lo. gaq popo, numpaq kreto nu. neq qawan panase gaq kaprah koq.)

'Enaknya ini sama beli anu saja, ketela di Oro-Oro Ombo. Murah ya. Murah sekali pokoknya. Kalau ke sana lho malas, jauhnya lho. Nggak apa-apa, naik kereta dong. Kalau siang panasnya bukan main koq.'

Sumber: Dari data primer hasil perekaman.